

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris (pertanian) yang memiliki potensi alam sangat melimpah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di pedesaan dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah (Silitonga, 2019). Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) sebagai salah satu komoditi pertanian yang menghasilkan *vegetable oil* yang efisien dan murah. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia. Tanaman ini merupakan sumber penghasil minyak kelapa sawit (CPO - *Crude Palm Oil*) dan inti kelapa sawit (PKO- *Palm Kernel Oil*) yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia sebagai sumber penghasil devisa non migas. Ceraahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Komoditi kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan yang berperan penting bagi proses pembangunan (Pitriani *et al.*, 2019). Pengembangan usahatani kelapa sawit menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan pekerjaan (Hasanah *et al.*, 2015),

bahkan bagi masyarakat di pedesaan, usaha perkebunan rakyat merupakan alternatif untuk perbaikan perekonomian keluarga (Siradjuddin, 2015).

Seiring meningkatnya produksi kelapa sawit, pada tahun 2011 pemerintah Indonesia memperkenalkan standar perkebunan kelapa sawit berkelanjutan yang disebut Indonesia *Sustainable Palm Oil* (ISPO). ISPO terdiri dari beberapa prinsip dan kriteria yang membahas tentang legalitas, pengelolaan perkebunan kelapa sawit, dan teknik budidaya serta pengolahan, pengelolaan lingkungan, tanggung jawab pekerja di perkebunan kelapa sawit, dan tanggung jawab komunitas sosial, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan meningkatkan usaha secara berkelanjutan. Jadi secara keseluruhan, prinsip dan kriteria perkebunan kelapa sawit menggambarkan tata cara terkait penggunaan lahan, aspek ekologi, aspek lingkungan, dan aspek social (Dhamayanti, 2021).

Tidak dapat disangkal bahwa kelapa sawit telah menjadi komoditas perkebunan terpenting yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunannya, karena komoditas ini sanggup menyumbang devisa yang cukup besar, juga mempunyai kelebihan yaitu sebagai sumber mata pencarian utama dari sekitar 1,89 juta tenaga kerja produktif, atau sekitar 57,9 persen dari jumlah tenaga kerja yang ada di Provinsi Riau.

Terjadinya bencana alam dan non-alam turut berpengaruh pada kegiatan usahatani masyarakat, sekaligus merupakan gangguan serius bagi aspek kehidupan masyarakat. Bencana yang muncul dapat menyebabkan kerugian sosial-ekonomi, kerugian fisik dan lingkungan, termasuk yang disebabkan bencana non-alam (Wulan *et al.*, 2016). Bencana non-alam seperti; CoronaVirus

Disease-2019 (covid-19) turut berdampak pada tingkat pendapatan dan turut mengganggu proses pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Sektor perkebunan di Kabupaten Kampar menjadi perhatian pemerintah daerah, mengingat banyaknya penduduk yang pekerjaannya sebagai petani. Tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di Kabupaten Kampar antara lain kelapa sawit, karet, kelapa, gambir dan lain – lain.

Luas areal perkebunan kelapa sawit merupakan yang terluas di Kabupaten Kampar dibandingkan dengan komoditi lain yaitu 225.916 Ha tahun 2019 dengan produksi 2.665.029 Ton. Perkembangan perkebunan di Kabupaten Kampar meningkat cukup pesat dan Tapung Hulu menjadi kecamatan yang memiliki luas lahan paling besar di Kabupaten Kampar dengan luas lahan 54.510 Ha. Luas lahan perkebunan yang ada di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan
Produksi dan Produktivitas (Ha) Tahun 2019 dan 2020**

No	Kecamatan	Produksi Kelapa Sawit (Ton)		Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit (Ha)		Produktivitas Kelapa Sawit (Ton/Ha/Thn)	
		2019	2020	2019	2020	2019	2020
1	Kampar Kiri	230 985	230 985	19 221	19 221	12,01	12,01
2	Kampar Kiri Hulu	333	673	805	877	0,39	0,76
3	Kampar Kiri Hilir	40 188	40 188	4 257	4 306	9,44	9,33
4	Kampar Kiri Tengah	70 918	70 918	5 972	5 976	11,87	11,86
5	Gunung Sahilan	9 559	9 559	1 577	1 577	6,06	6,06
6	XIII Koto Kampar	77 462	77 475	6 658	6 643	11,63	11,66
7	Koto Kampar Hulu	14 207	14 207	1 539	1 539	9,23	9,23
8	Kuok	8 331	8 331	2 248	2 248	3,70	3,70
9	Salo	3 025	3 025	1 448	1 448	2,08	2,08
10	Tapung	447 596	447 596	54 244	54 244	8,25	8,25
11	Tapung Hulu	696 885	696 885	54 510	54 510	12,78	12,78
12	Tapung Hilir	530 540	530 540	37 811	37 811	14,03	14,03
13	Bangkinang Kota	17 090	17 090	2 262	2 262	7,55	7,55
14	Bangkinang	102 478	102 478	8 895	8 895	11,52	11,52
15	Kampar	11 340	11 340	3 292	3 292	3,44	3,44
16	Kampa	70 252	70 252	5 564	5 564	12,62	12,62
17	Rumbio Jaya	62 824	62 824	8 680	8 682	7,23	7,23
18	Kampar Utara	38 340	38 340	3 400	3 400	11,27	11,27
19	Tambang	81 587	81 587	9 926	9 926	8,21	8,21
20	Siak Hulu	120 366	120 366	15 485	15 485	7,77	7,77
21	Perhentian Raja	30 370	30 370	2 951	2 951	10,29	10,29
Kabupaten Kampar		2 664 676	2 665 029	251 382	250 587	10,60	10,63

Sumber: BPS, Kabupaten Kampar Dalam Angka Tahun 2021(data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa luas tanaman dan produksi kelapa sawit Kabupaten Kampar mengalami kenaikan. Luas areal perkebunan kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2020 sedangkan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2020. Bertambahnya luas areal penanaman kelapa sawit juga diikuti dengan penambahan jumlah produksi setiap tahunnya. Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kecamatan yang sebagian besar petaninya mengusahakan kelapa sawit sebagai komoditi pertaniannya. Jumlah dan luas lahan perkebunan kelapa sawit menurut desa yang ada dikecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Jenisnya Kecamatan Tapung Hulu Menurut Desa 2020

No.	Desa	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Danau Lancang	6.900	115.900	16,7
2	Senama Nenek	2.700	45.360	16,7
3	Kusau Makmur	3.248	59.616	18,3
4	Talang Danto	510	8.438	16,5
5	Sukaramai	428	8.270	19,3
6	Sumber Sari	1.565	25.290	16,1
7	Bukit Kemuning	1.800	30.240	16,8
8	Rimba Beringin	1.540	25.452	16,5
9	Rimba Makmur	390	6.385	16,3
10	Muara Intan	2.035	35.868	17,6
11	Kasikan	11.454	192.427	16,6
12	Rimba Jaya	2.560	43.008	16,8
	Jumlah	35.430	589.687	16,64

Sumber : BPS Kecamatan Tapung Hulu Dalam Angka 2021(data diolah)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19 di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti, yaitu :

1. Bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar sebelum pandemi Covid -19 dan setelah pandemi Covid -19?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar sebelum pandemi Covid -19 dan setelah pandemi Covid -19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar sebelum pandemi Covid -19 dan setelah pandemi Covid -19?
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar sebelum pandemi Covid -19 dan setelah pandemi Covid – 19?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

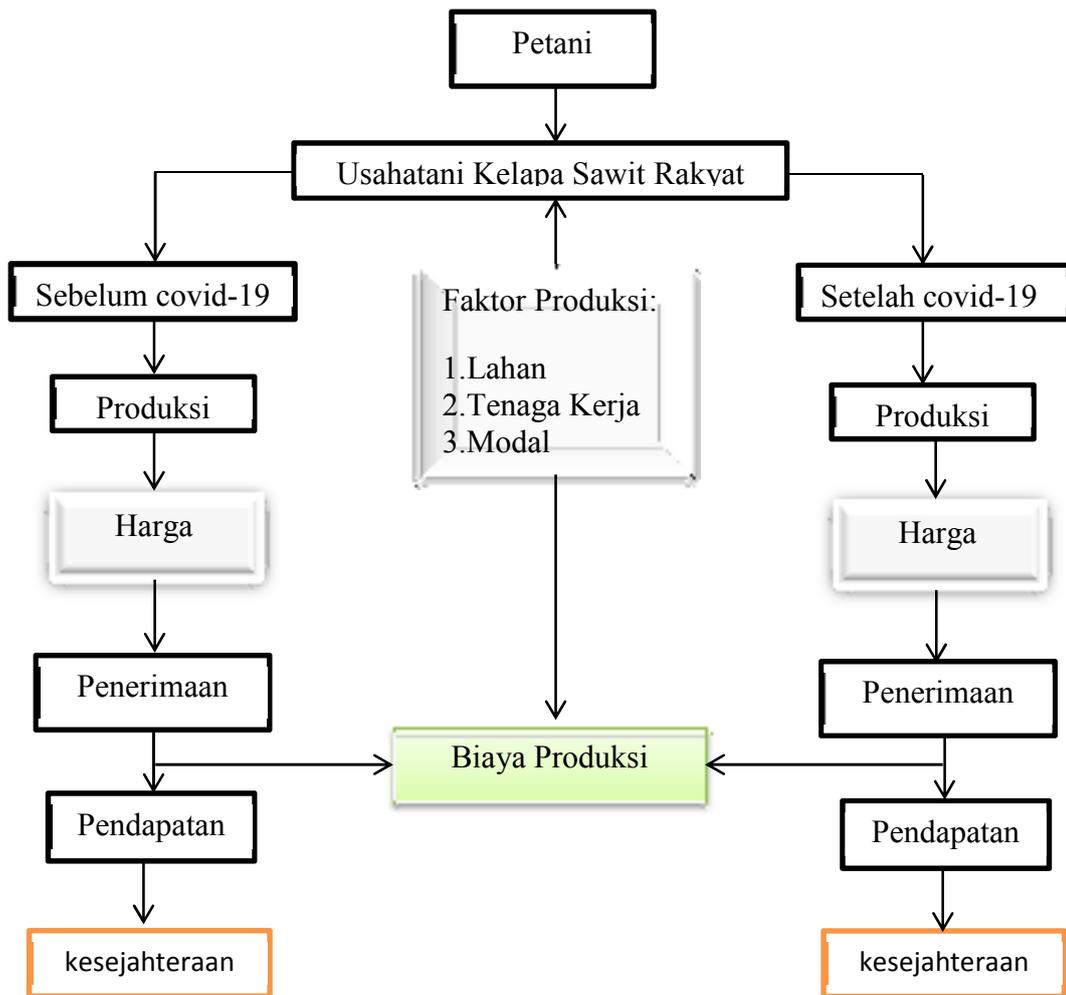
1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat di Kecamatan Tapung Hulu , Kabupaten Kampar.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi, pembandingan dan tambahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bencana alam dan non alam mempengaruhi kehidupan petani kelapa sawit rakyat, termasuk bencana alam covid-19. Menurut Wulan et al., (2016) dampak yang diakibatkan non alam adalah menurunkan pendapatan karena penurunan produksi usahatani dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga petani tidak terkecuali petani sawit rakyat. Pengolahan penggunaan factor produksi yang tepat dan efisien dapat meningkatkan produksi dan menjaga usahatani kelapa sawit rakyat.

Pengembangan usahatani kelapa sawit menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan pekerjaan (Hasanah et al., 2015), bahkan bagi masyarakat di pedesaan, usaha perkebunan rakyat merupakan alternatif untuk perbaikan perekonomian keluarga (Siradjuddin, 2015). Dari pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat dapat diketahui tingkat kesejahteraan terhadap pendapatan total keluarga sebelum pandemi covid-19 atau sesudah, yang akan menghasilkan simpulan tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar, sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Tingkat Kesejahteraan Petani Sebelum Pandemi Covid-19 dan Setelah Covid-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan penyumbang devisa terbesar bagi negara Indonesia dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Kelapa sawit biasa ditemukan di daerah semak belukar dengan berbagai jenis tipe tanah seperti podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol, tanah gambut saprik, dan muara sungai. Jenis tanah tersebut mempengaruhi tingkat produksi kelapa sawit, dimana produktivitas kelapa sawit diusahakan di tanah *podzolik* lebih tinggi dibandingkan di tanah berpasir dan gambut. Kelapa sawit kurang optimal jika ditanam di Pulau Jawa karena jenis tanahnya yang kurang sesuai dengan jenis tanah yang mendukung pertumbuhan kelapa sawit (Fauzi, 2012)

Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 24-28°C dengan ketinggian 1-500 mdpl dan tingkat kelembaban 80-90%. Kecepatan angin yang optimal adalah 5-6 km/jam, dimana kecepatan akan membantu proses penyerbukan bunga kelapa sawit. Kelapa sawit membutuhkan curah hujan yang sangat tinggi yaitu sekitar 1500-4000 mm per tahun. Tingkat curah hujan mempengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit. Kebutuhan penyinaran kelapa sawit berada pada rentang normal yaitu 5-7 jam/hari, sehingga dalam perkebunan kelapa sawit jarak tanam dibuat dengan ukuran 9x9 meter agar setiap tumbuhan mendapatkan cukup cahaya (Benny, 2015)

Tanaman kelapa sawit memiliki umur rata-rata 25 tahun (Mariyah et al. 2018) dan masih dapat menghasilkan tandan buah segar (TBS) sampai tanaman mati. Empat tahapan produksi kelapa sawit yaitu:

1. Tahapan belum menghasilkan antara 2-3 tahun setelah tanam,
2. Tahapan mulai menghasilkan antara 4-7 tahun setelah tanam,
3. Tahap menghasilkan antara 8-14 tahun setelah tanam, dan
4. Tahap penurunan hasil antara 15-25 tahun

Semakin tua umur tanaman akan menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan kebun kelapa sawit. Oleh karena itu, sangat penting bagi perkebunan kelapa sawit untuk melakukan peremajaan tanaman secara tepat. Usaha budidaya kelapa sawit memberikan pendapatan yang dapat diandalkan bagi sebagian besar penduduk miskin pedesaan di Indonesia, terutama di Sumatera dan Kalimantan.

Lapangan pekerjaan yang dapat disediakan dari sub sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia berpotensi mencapai lebih dari 6 juta sehingga menjadi salah satu jalan untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat. Pandemi covid-19 mengganggu kehidupan petani kelapa sawit rakyat karena rendahnya harga tandan buah segar (TBS) dan langkanya pupuk. Disamping itu petani sawit rakyat tidak memiliki sarana untuk mengangkut TBS ke pabrik kelapa sawit (PKS), dan petani sangat tergantung pada perantara (agen).

Pandemi juga mempengaruhi ketersediaan stok pupuk dan input untuk perkebunan petani kelapa sawit rakyat (Nador, 2020). Pandemi covid-19 juga berdampak pada kelancaran transportasi ke sentra usahatani, kondisi ini juga

menyebabkan keterbatasan pengangkutan input produksi seperti; pupuk kimia, pestisida dan kompos kesentra usaha.

2.1.2 Faktor Produksi kelapa sawit

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi pertanian sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu :

1. Tanah (*land*)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi ke luar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Potensi ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi (kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari

keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (*labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja. Setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.
- b. Kualitas tenaga kerja. Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan, dan ini tersedianya dalam jumlah yang terbatas.
- c. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan penanaman, pemupukan dan pemanenan.

- d. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Romadhon, 2018).

Dalam kegiatan proses produksi pertanian modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, dan mesin-mesin dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Jenis modal ini mengalami penyusutan sedangkan modal tidak tetap meliputi bahan-bahan pertanian seperti bibit, pupuk dan pestisida.

2.1.3 Biaya Produksi Usahatani

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2011), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah,

dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usahatani kelapa sawit yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, dan biaya tenaga kerja.

Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian obat-obatan. Menurut Soekartawi (2011), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

2.1.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2011), Penerimaan usahatani kelapa sawit adalah hasil penjualan panen kelapa sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

2.1.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana 2018, dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Menurut Soekartawi (2011) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Munte, 2022). Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Pendapatan petani dari usahataniya dapat diperhitungkan dari total penerimaan yang berasal dari penjualan produksi ditambah nilai yang dikonsumsi sendiri dikurangi dengan total pengeluaran yang meliputi pembelian benih, pupuk, upah tenaga kerja dan lain-lain.

Untuk mengetahui bagaimana pendapatan pada masa pandemi dan setelah pandemi, serta perbedaan pendapatan pada masa pandemic dan setelah pandemi, maka digunakan uji beda rata-rata atau uji independent sample t test yaitu untuk menguji ada tidaknya perbedaan untuk dua sampel bebas (independen) yang berpasangan.

2.1.6 Tingkat Kesejahteraan

Merujuk pada pola pembangunan Indonesia dalam pasal 33 UUD 1945 yang memberi arah pembangunan ekonomi menuju arah kesejahteraan sosial. Kesejahteraan diartikan secara umum mempunyai arti yang luas dan mencakup segi pandang atau ukuran tertentu yang menjadi ciri utama dari pengertian tersebut. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai awalan ke dan akhiran yang berarti aman sentosa, makmur atau selamat artinya terlepas dari semacam gangguan atau kesukaran.

Menurut kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan

pengeluaran beras per kapita pertahunnya. Kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita pertahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran perkapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Perkapita Tahun (RP)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (rp)}}{\text{jumlah tanggungan keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran perkapita / tahun setara beras (kg)} = \frac{\text{Pengeluaran /kapita/Th (rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

- 1) Paling Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah < 180 kg setara beras/Tahun.
- 2) Miskin Sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/Tahun.
- 3) Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/Tahun.
- 5) Cukup Sejahtera : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/Tahun.
- 6) Hidup layak/Sejahtera : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 960 kg setara beras/Tahun.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian Nainggolan dkk, (2021) tentang Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia , dengan metode analisis digunakan analisis SWOT, dengan menggunakan matriks internal factors evaluation (IFE) dan external factors evaluation (EFE) untuk menentukan strategi yang digunakan (Dahlia & Tahir, 2021), Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan; a) kondisi pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19 berada pada posisi yang tidak menguntungkan bagi petani, yang ditandai dengan terjadinya peningkatan biaya produksi sebesar 18,73% per bulan, peningkatan biaya tenaga kerja sebesar 18,96% per bulan; terjadi penurunan produksi sebesar 24,16%, terjadi penurunan penerimaan petani sebesar 2,08%, dan penurunan pendapatan sebesar 6,05%, b) 75% petani responden siap mengembangkan usahatani pada masa pandemi covid-19, dan 74% petani responden membutuhkan strategi khusus dalam mengembangkan usaha taninya, c) strategi agresif diversifikasi merupakan strategi yang relevan untuk diimplementasikan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit rakyat pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian Heliyani, dkk (2009) dengan judul analisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani usahatani kelapa sawit sebesar Rp 16.682.610,41/Ha/Thn.

Penelitian Pohan (2016), dengan judul dampak penurunan harga sawit terhadap kesejahteraan petani sawit di Pantai Timur Sumatera Utara, menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani sawit Pantai Timur Sumatera Utara.

Larasati (2011), yang berjudul Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pasca Reforma Agraria di Desa Sidorejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah dengan metode Kuantitatif dan Kualitatif, menyatakan pendapatan rumah tangga peserta Reforma Agraria di Desa Sidoharjo adalah Rp 17,978.225,91 permusim tanam. Pendapatan rumah tangga sebagian besar diperoleh dari hasil usahatani disektor pertanian seperti sawah, tegalan, kebun, dan peternakan yaitu rata-rata pendapatan sebesar Rp 13.851.008,74. Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik menunjukkan, bahwa rumah tangga petani peserta Reforma Agraria di Desa Sidorejo dikategorikan dalam rumah tangga sejahtera dengan range skor antara 99-147.

Ahmad, (2018) Analisis Pendapatan, Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini yaitu: (1) rata-rata umur petani 45,2 tahun, lama pendidikan petani karet dengan rata-rata 9,35 tahun atau dengan stara SMP, jumlah anggota keluarga petani karet dengan rata-rata 4,15 atau 4 jiwa, pengalaman berusahatani karet dengan rata-rata 14,40 atau 14 tahun. (2) Sumber pendapatan rumahtangga petani karet yang paling tertinggi bersumber dari pendapatan usahatani kelapa sawit, dan usahatani karet. Sedangkan pada non usahatani lebih rendah.

Penelitian Laelani (2011) menunjukkan Analisis UsahaTani Kelapa Sawit Di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, biaya total kebutuhan usahatani kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp.19.038.791,- /ha. Total penerimaan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam 2004 rata-rata sebesar Rp. 203.454.000,- / ha. Total pendapatan usaha pertanaman kelapa sawit tahun tanam rata-rata sebesar Rp. 148.876.133,- per ha. Efisiensi R/C rata-rata adalah sebesar 4.Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan efisien untuk diteruskan/menguntungkan.

Penelitian Mukhtar (2014) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”menunjukkan bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata adalah Rp.19.081.431,- hektar/pertahun atau Rp.1.590.119,26,- perhektar tiap bulannya. Nilai B/C Ratio secara keseluruhan adalah senilai 5,14, dalam artian petani kelapa sawit Desa Cot Mue Kecamatan Tadu Raya secara keseluruhan menguntungkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, pada Tanggal 1 Agustus – 2 September 2022. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut merupakan salah satu wilayah yang potensial untuk pengembangan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Kampar, dan masyarakat di wilayah ini umumnya memiliki sumber mata pencaharian dari usahatani kelapa sawit rakyat.

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai petani kelapa sawit di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Di Kabupaten Kampar Kecamatan Tapung Hulu terdapat 14 Desa, dari 14 Desa tersebut terdapat 12 desa yang mengusahakan usahatani kelapa sawit dan ada 2 Desa yang tidak mengusahakan usahatani kelapa sawit. Adapun Desa yang mengusahakan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.2.1 Luas Lahan(Ha) Dan Jumlah Kepala Keluarga(Kk) Yang Mengusahakan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Desa Di Kecamatan Tapung Hulu Tahun 2020.

No.	Desa	Jumlah Lahan (Ha)	Jumlah KK Petani Kelapa Sawit	Produtivitas (ton/ha)
1	Danau Lancang	6.900	2.454	16,7
2	Senama Nenek	2.700	1.989	16,7
3	Kusau Makmur	3.548	1.383	18,3
4	Talang Danto	510	232	16,5
5	Sukaramai	428	746	19,3
6	Sumber Sari	1.565	297	16,1
7	Bukit Kemuning	1.800	4.696	16,8
8	Rimba Beringin	1.540	995	16,5
9	Rimba Makmur	390	1.300	16,3
10	Muara Intan	2.035	4.441	17,6
11	Kasikan	11.454	3.062	16,6
12	Rimba Jaya	2.560	820	16,8
	Jumlah	35.430	22.415	16,64

Sumber : BPS Kecamatan Tapung Hulu Dalam Angka 2021(data diolah)

Berdasarkan Luas lahan, jumlah KK dan produktivitas yang mengusahakan usahatani kelapa sawit rakyat menurut Desa di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar maka sebagai desa penelitian dapat dilihat dari jumlah KK dan luas lahan dengan mempertimbangkan produktivitas tertinggi, rendah dan sedang. dapat dilihat pada tabel 3.1. Adapun tiga sebagai desa penelitian yaitu desa Kusau Makmur, Rimba Beringin dan Rimba Jaya dengan jumlah populasi 3.198.

3.2.2 Sampel

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *slovin*. Teknik *slovin* merupakan teknik untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku sebuah populasi yang tidak diketahui secara pasti. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan rumus :

$$n = \frac{N}{\dots}$$

$$1 + Ne^2$$

Dimana ;

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat margin error (15%)

$$n = \frac{3198}{1+(3198)(0,15)^2}$$

$$n = \frac{3198}{1+(3199)(0,0225)}$$

$$n = \frac{3198}{7197} = 45 \text{ responden}$$

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling berupa accidental sampling, yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Jumlah penentuan sampel setiap desa ditentukan dengan cara proposional yang menggunakan rumus alokasi proposional dengan rumus ;

$$n_i = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel petani pada tiap desa

Nk : Jumlah populasi petani desa dari desa terpilih

N : Total populasi petani 3.198 KK

n : Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (45 responden)

Berdasarkan perhitungan diatas, sebagai sampel penelitian dengan menggunakan rumus diatas maka Desa yang terpilih adalah Desa Kusau Makmur, Desa Rimba Beringin dan Rimba

Jaya dengan jumlah sampel yang diambil secara *Accidental Sampling*, dengan demikian jumlah sampel pada desa dapat kita lihat pada tabel 3.2.2.

Tabel 3.2.2 Jumlah Sampel Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten

Kampar

No	Desa	Jumlah Sampel
1	Kusau Makmur	19
2	Rimba Beringin	14
3	Rimba Jaya	12
Jumlah		45

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang perlu diambil yaitu data tahun 2019 sebelum covid dan tahun 2021 setelah covid . Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, kantor camat, kantor lurah/desa, Statistik Kecamatan Tapung Hulu dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Metode Analisis Data

a) Untuk menyelesaikan masalah nomor 1, digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan petani kelapa sawit dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot PY$$

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp)

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

Untuk membedakan tingkat pendapatan sebelum dan setelah covid pada permasalahan data dianalisis dengan menggunakan analisis secara deskriptif yaitu dengan menganalisis pendapatan rumah tangga kelapa sawit. Kemudian untuk mengetahui bagaimana perbedaan pendapatan pada masa pandemi dan setelah pandemi, maka digunakan uji beda rata-rata atau uji independent sample t test yaitu untuk menguji ada tidaknya perbedaan untuk dua sampel bebas (independen) yang berpasangan. Seperti menurut Ghozali (2015), tujuan dari uji Independent Sample T-Test adalah untuk dapat membandingkan rata-rata dari kedua grup yang tidak saling berhubungan.

Bentuk Hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan pendapatan petani kelapa sawit sebelum dan setelah pandemi.

Ha : ada perbedaan yang signifikan pendapatan petani kelapa sawit sebelum dan setelah pandemi.

Ketentuan :

Ho diterima jika signifikan (2-tailed) > 0,05

Ho ditolak jika signifikan (2-tailed) < 0,05

- b) Untuk menyelesaikan masalah 2 yaitu untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan kriteria sajogyo (1997). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita pertahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Perkapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th(Rp)}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}}$$

$$\text{pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita /Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/kg)}}$$

Petani miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

- 1) Luas lahan adalah keseluruhan luas lahan usahatani Kelapa Sawit berkelanjutan yang dikerjakan petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Petani adalah orang yang

melakukan usahatani yang terdiri dari: suami, istri, anak dan orang lain yang ikut dalam keluarga tersebut dihitung dalam satuan jiwa.

- 2) Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output. Tenaga kerja merupakan salah satu hal yang paling utama dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).
- 3) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 4) Produksi Kelapa Sawit adalah hasil usahatani yang dihitung dalam satuan kilogram (kg).
- 5) Harga jual adalah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan yang dinilai dengan satuan rupiah (Rp/kg).
- 6) Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi Kelapa Sawit yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum.
- 7) Pendapatan adalah selisih dari penerimaan (penjualan hasil) dikurangi biaya yang dikeluarkan, dihitung dengan satuan rupiah (kg/ha).

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Tapung Hulu
2. Waktu penelitian dilakukan dari Bulan 1 Agustus - 2 September
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Dan Tingkat Kesejahteraan Petani sebelum dan setelah Pandemi Covid-19 Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar “**

